

**NILAI BUDAYA DALAM LEKSIKON TUTURAN TRADISI
PERNIKAHAN KOMUNITAS *SEDULUR SIKEP* DI KABUPATEN KUDUS
(SEBUAH KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK)**

Dian Ayu Lestarina

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro Semarang
e-mail: dianayl45@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui leksikon tuturan yang digunakan dalam tradisi pernikahan komunitas *sedulur sikep* di Kabupaten Kudus. Leksikon dalam tuturan dideskripsikan dan dijelaskan berdasarkan teori antropolinguistik yang meliputi performansi (*performance*), indeksikalitas (*indexicality*), dan partisipasi (*participation*). Pemerolehan data dalam penelitian ini menggunakan metode cakap atau wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori antropolinguistik yang diperkenalkan oleh Alessandro Duranti. Berdasarkan data di lapangan, leksikon yang muncul dalam tuturan tradisi pernikahan komunitas *sedulur sikep*, diantaranya leksikon *jeneng, pengaran, sikep rabi, tindak sepecak, gunem sekecap, kukuh, sadat, dan pondhokan*. Leksikon-leksikon tersebut dianalisis menggunakan konsep performansi, konsep indeksikalitas, dan konsep partisipasi. Kemudian dijelaskan makna leksikal dan makna kulturalnya, serta nilai budaya yang terkandung di dalam leksikon-leksikon tersebut. Nilai budaya dalam leksikon tersebut dikelompokkan menjadi tiga, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, perilaku manusia terhadap alam, dan hubungan manusia dengan manusia.

Kata Kunci : *leksikon, tradisi pernikahan, sedulur sikep, makna leksikal, makna kultural, dan nilai budaya*

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan salah satu hasil dari sebuah kebudayaan. Kebudayaan tersebut merupakan suatu kebiasaan dan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjadi bagian dan tidak terlepas dari kehidupan sosial kelompok masyarakat. Tradisi pernikahan adalah salah satu tradisi yang dimiliki oleh komunitas *sedulur sikep*. Tradisi pernikahan komunitas *sedulur sikep* telah dianggap sah walaupun yang menikahkan hanya orang tua pengantin saja. Prinsip pernikahan komunitas *sedulur sikep* yaitu ibu berkewajiban untuk merukunkan anak dan bapak berkewajiban menyetujui anak dalam melaksanakan pernikahan. Orang tua berkewajiban dan berhak untuk menikahkan anaknya (Rosyid, 2010: 579).

Pelaksanaan prosesi pernikahan yang dianut oleh komunitas *sedulur sikep* terdapat empat proses, yaitu *nyumuk*, *ngendek*, *pasuwitan* atau *nyuwita*, dan *paseksen*. Proses *nyumuk* merupakan proses menanyakan calon pengantin perempuan sudah ada yang mengikat atau belum, proses ini bersifat nonformal sehingga tidak adanya tuturan khusus yang digunakan. Proses *ngendek* merupakan tindak lanjut dari proses *nyumuk*, proses ini merupakan proses ‘mengikat’ seorang perempuan yang akan menikah. Proses *nyuwita* merupakan inti dari pernikahan, dalam proses ini laki-laki mengabdikan pada keluarga pengantin perempuan. Kemudian proses *paseksen* merupakan proses untuk mengukuhkan pernikahan.

Penelitian ini dibatasi pada leksikon tuturan dalam prosesi pernikahan yang dilaksanakan komunitas *sedulur sikep* di Kabupaten Kudus. Penelitian ini menjelaskan mengenai deskripsi dan penjelasan leksikon dalam tuturan yang digunakan pada tradisi pernikahan masyarakat *sedulur sikep*, makna leksikal dan makna kultural yang terkandung dalam leksikon tuturan tradisi pernikahan. Selain itu, dalam penelitian ini juga menjelaskan nilai budaya yang terkandung dalam leksikon tuturan tradisi pernikahan tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan tiga tahapan, yaitu (1) tahap pengumpulan data yang menggunakan metode cakap atau wawancara dengan teknik dasar teknik pancing dan teknik lanjutan teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. (2) tahap analisis data dalam penelitian ini merupakan proses pengaluran data yang telah terkumpul dengan cara mengklasifikasikan, mendeskripsikan, dan mengungkap cerminan gejala kebudayaan yang muncul. (3) tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal dan deskriptif.

LANDASAN TEORI

Leksikon

Menurut etimologi atau asal-usulnya, istilah leksikon berasal dari kata Yunani *lexikon* yang berarti ‘ucapan, berbicara atau kata’. Sementara itu, Kridalaksana juga menyebutkan bahwa leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa (Hardiyanto, 2008: 3). Ilmu yang menyelidiki makna kata disebut dengan leksikologi. Bidang ilmu leksikologi memiliki keterkaitan dengan bidang ilmu antropologi.

Semantik

Semantik merupakan salah satu bidang studi dalam linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang

terdapat dalam satuan-satuan bahasa. Oleh karena itu, semantik dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tentang makna.

Makna leksikal merupakan makna leksikon atau kata yang mampu berdiri sendiri, tidak berada dalam konteks, atau terlepas dari konteks. Makna leksikal juga merupakan makna yang diakui ada dalam leksem atau leksikon tanpa leksikon itu digunakan (Hardiyanto, 2008: 20). Sedangkan Makna kultural menurut Sulasman dan Gumilar (2013: 21) merupakan suatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan, meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa makna kultural yaitu makna yang berkaitan dengan unsur budaya.

Antropolinguistik

Antropologi Linguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk beluk kehidupan manusia termasuk kebudayaan sebagai seluk beluk inti kehidupan manusia. Duranti (1997: 2) mendefinisikan antropologi linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sumber budaya dan yang mempelajari berbahasa atau berbicara sebagai praktik budaya. Studi antropolinguistik mampu memahami bahasa dalam konteks budaya maupun memahami kebudayaan melalui bahasa dari sudut pandang linguistik.

Duranti (1997: 14) menyebutkan ada tiga konsep utama dalam ilmu antropolinguistik, yaitu performansi (*performance*), indeksikalitas (*indexicality*), partisipasi (*participation*). Melalui konsep performansi, bahasa sebagai unsur lingual yang menyimpan sumber-sumber kultural tidak dapat dipahami secara terpisah dari kegiatan berbahasa tersebut. Konsep indeksikalitas diterapkan pada ekspresi linguistik. Sedangkan konsep partisipasi memandang bahasa sebagai aktivitas sosial yang melibatkan pembicara dan pendengar sebagai pelaku sosial.

Nilai Budaya dalam Perspektif Antropolinguistik

Prosser (1978: 303) menyebutkan bahwa nilai adalah aspek budaya yang paling tertanam dalam suatu masyarakat. Kemudian Prosser mengelompokkan nilai menjadi lima bagian, yaitu (1) nilai yang berhubungan dengan Tuhan, (2) nilai yang berhubungan dengan dan berorientasi dengan alam, (3) nilai yang berhubungan dan berorientasi pada waktu, (4) nilai yang berhubungan dan berorientasi pada kegiatan, dan (5) nilai yang berhubungan dan berorientasi pada hubungan antarmanusia.

Nilai budaya merupakan suatu gejala abstrak, ideal dan tidak inderawi atau kasat mata. Nilai budaya hanya bisa diketahui melalui pemahaman dan penafsiran tindakan, perbuatan, dan tuturan manusia (Saryono, 1997: 31). Sistem gramatika dan leksikon menjadi salah satu cara untuk mengungkap suatu nilai budaya yang terkandung dalam sebuah bahasa. Hal tersebut menjadi dasar bahwa nilai budaya

dalam suatu tradisi yang ada di masyarakat dapat diuraikan melalui bahasa yang digunakan dalam melaksanakan suatu tradisi tersebut.

PEMBAHASAN

Leksikon Tradisi Pernikahan *Sedulur Sikep*

Berdasarkan data yang telah terkumpul, tahapan dalam tradisi pernikahan *sedulur sikep* yang menggunakan tuturan tertentu hanya pada tahap *ngendek*, *nyuwita*, dan *paseksen*. Deskripsi dan penjelasan leksikon dikelompokkan berdasarkan tahapan dalam tradisi pernikahannya. Leksikon-leksikon tersebut meliputi:

1. *Ngendek* [ŋɔ̃ndɔ̃k]

Leksikon *ngendek* terdapat dalam tahap *ngendek*. Leksikon *ngendek* merupakan salah satu proses dalam pernikahan komunitas *sedulur sikep* yang diinterpretasikan sebagai proses ‘melamar’, hal tersebut sebagai konsep performansi. Konsep indeksikalitas pada leksikon tersebut dimaknai oleh *sedulur sikep* bahwa seorang perempuan yang telah *diendek* maka ia telah ‘dibatasi’ atau ‘dihentikan’. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku bahwa perempuan yang telah *diendek* tersebut telah menjadi calon istri laki-laki yang telah melamarnya. Apabila ada orang lain yang menginginkan perempuan tersebut, perempuan tersebut sudah tidak bisa menerima lamaran dari orang lain. Perilaku budaya tersebut menunjukkan konsep partisipasi dalam leksikon *ngendek*. Leksikon *ngendek* ditemukan dalam nama salah satu proses tradisi pernikahan komunitas *sedulur sikep* dan juga digunakan dalam tuturan berikut.

(1) *Dadi mbesok umpama ana sing ape ngarepna turunem ya kandha wae nek turunem iki wis ana sing **ngendek**.*

(Jadi nanti seandainya ada yang menginginkan anakmu ya bilang saja kalau anakmu ini sudah ada yang *ngendek*.)

2. *Sikep rabi* [sikɔ̃p rabi]

Leksikon *sikep rabi* terdapat dalam tahap *ngendek*. Leksikon *sikep rabi* terbentuk dari kata *sikep* dan *rabi* yang diinterpretasikan sebagai ‘nikah’ atau ‘kawin’, hal tersebut sebagai konsep performansi. Konsep indeksikalitas pada leksikon tersebut dimaknai oleh *sedulur sikep* bahwa *sikep rabi* merupakan kebutuhan biologis atau hubungan suami istri. *Sedulur sikep* menyebutkan bahwa laki-laki melakukan *sikep rabi* sedangkan perempuan melakukan *sikep laki*. Selain itu, *sikep rabi* juga merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh laki-laki. Hal tersebut ditunjukkan dengan dilaksanakannya *sikep rabi* oleh setiap laki-laki yang melakukan pernikahan. Perilaku budaya tersebut menunjukkan konsep partisipasi dalam leksikon *sikep rabi*. Leksikon tersebut ditemukan dalam tuturan berikut.

(2) *Bakale mbesok nek wis padha senenge, dijak nglakoni tatane wong **sikep rabi**.*

(Nanti kalau sudah sama-sama suka, diajak melakukan tata cara orang *sikep* nikah.)

3. *Jawab* [jawab]

Leksikon *jawab* merupakan salah satu proses dalam pernikahan komunitas *sedulur sikep* yang diinterpretasikan sebagai bentuk ‘meminta izin’, hal tersebut menunjukkan konsep performansi. Konsep indeksikalitas leksikon tersebut dimaknai oleh *sedulur sikep* bahwa laki-laki yang ingin menikahi seorang perempuan makan harus *jawab* kepada orang tua si perempuan yang akan dinikahnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku *jawab* oleh laki-laki kepada orang tua perempuan yang akan dinikahnya pada proses *nyuwita* atau *pasuwitan*. Perilaku budaya tersebut menunjukkan konsep partisipasi dalam leksikon *jawab*. Leksikon *jawab* ditemukan dalam tuturan berikut.

- (3) ...*kaping kalihe kula ajeng takok ngiras jawab kalih ndika.*
(...kedua saya ingin izin bertanya dengan Bapak.)

4. *Partikel* [partikəl]

Leksikon *partikel* diinterpretasikan sebagai bentuk ‘kelembutan’, hal tersebut sebagai konsep performansi. Konsep indeksikalitas pada leksikon tersebut dimaknai oleh *sedulur sikep* sebagai ucapan dan perilaku yang baik. Leksikon *partikel* diimplementasikan dalam bentuk kehati-hatian dalam berucapn maupun berperilaku. Perilaku budaya tersebut menunjukkan konsep partisipasi dalam leksikon *partikel*. Leksikon *partikel* ditemukan dalam tuturan berikut.

- (4) ...*kula teng mriki ajeng nyuwita minangka nitik artikel, partikel, lan pangucap sing kados ndika lakoni.*
(...saya di sini akan *nyuwita*, menandai atau melakukan perilaku, kelembutan, dan ucapan yang seperti bapak lakukan.)

5. *Sadat* [sadat]

Leksikon *sadat* terbentuk dari kata *syahadat* yang diinterpretasikan sebagai bentuk ‘sumpah’, hal tersebut sebagai konsep performansi. Konsep indeksikalitas pada leksikon *sadat* dimaknai oleh *sedulur sikep* sebagai ‘janji pernikahan’. Hal tersebut ditunjukkan melalui janji pernikahan yang berisi *janji sepisan kanggo selawase*, berarti mereka hanya menikah sekali untuk seumur hidup. Janji tersebut dibuktikan tidak adanya *sedulur sikep* yang mengalami perceraian atau menikah lebih dari satu kali. Perilaku budaya tersebut menunjukkan konsep partisipasi dalam leksikon *sadat*. Leksikon *sadat* ditemukan dalam tuturan berikut.

- (5) ...*sampun kempal wonten pondhokane Pak (nama mertua laki-laki), kula niki ajeng ngandhakake sadat (sumpah) kula.*
(sudah kumpul di sini di rumah Pak (nama mertua laki-laki), saya mau menyampaikan sadat (sumpah) saya.)

Makna Leksikal dan Makna Kultural Leksikon

Analisis makna leksikon dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan tahapan dalam pernikahan *sedulur sikep*, penelitian ini menjelaskan mengenai makna leksikal dan makna kultural dalam leksikon. Leksikon yang mengandung makna leksikal dan makna kultural diantaranya yaitu:

1. *Jeneng* [jɔ̃nɔ̃ŋ]
 - a. Makna Leksikal
Leksikon *jeneng* (*ngoko*) ada di dalam kamus bahasa Jawa (<https://jv.m.wiktionary.org>) yang bermakna ‘nama’.
 - b. Makna Kultural
Leksikon *jeneng* memiliki makna nama. Menurut orang *samin* atau *sedulur sikep*, *jeneng* merupakan nama pemberian dari Sang Pencipta, yang mana orang *samin* atau *sedulur sikep* hanya mengenal nama *lanang* dan *wedok*. Nama tersebut merupakan pemberian dari Sang Pencipta yang tidak dapat diubah.
2. *Pengaran* [pɔ̃ngaran]
 - a. Makna Leksikal
Leksikon *pengaran* terbentuk dari kata dasar *aran* yang mendapat imbuhan peN- yang bermakna ‘nama’ atau ‘julukan’.
 - b. Makna Kultural
Leksikon *pengaran* yang merupakan bentukan dari kata dasar *aran* yang bermakna nama atau sebutan. Menurut orang *samin* atau *sedulur sikep* *pengaran* merupakan nama yang diberikan oleh orang tua. Misalnya, orang tua memberikan nama Gunarto, Gunarti, Gunondo, dan lain sebagainya.
3. *Nyumuk* [nyumuk]
 - a. Makna Leksikal
Leksikon *nyumuk* terdapat pada salah satu nama proses dalam tradisi pernikahan *sedulur sikep*. Berdasarkan tuturan, leksikon tersebut memiliki makna ‘menanyakan’, dalam istilah proses pernikahan orang Jawa pada umumnya proses *nyumuk* sama dengan proses ‘*nakokna*’ atau ‘menanyakan’.
 - b. Makna Kultural
Leksikon *nyumuk* memiliki makna yang sama dengan ‘*ndodhok lawang*’ atau ‘nembung’ dalam tradisi pernikahan orang Jawa pada umumnya. Leksikon tersebut memiliki makna ‘meminta izin’ secara resmi kepada orang tua calon pengantin perempuan untuk menikahi putrinya.
4. *Artikel* [artikɔ̃l]
 - a. Makna Leksikal
Leksikon *artikel* berdasarkan tuturan memiliki makna ‘perilaku atau kelakuan yang dilakukan’.
 - b. Makna Kultural
Leksikon *artikel* memiliki makna perilaku atau tingkah laku. Orang *samin* atau *sedulur sikep* mengaku bahwa apa yang mereka katakan akan sejalan dengan perilakunya. Hal tersebut dikarenakan sikap keluguan oleh orang *samin* atau *sedulur sikep*.

5. *Pondhokan* [pɔndɔkan]

a. Makna Leksikal

Leksikon *pondhokane* terbentuk dari kata dasar *pondhok* yang bermakna ‘tempat tinggal’ dan ‘rumah’. Leksikon *pondhokane* mendapat imbuhan *-ane* diakhir kata.

b. Makna Kultural

Orang *samin* atau *sedulur sikep* dalam penyebutan ‘rumah’ menggunakan leksikon *pondhok*. Akan tetapi orang-orang di lingkungan sekitar atau orang-orang *nonsamin* menyebut rumah dengan sebutan *griya* atau *dalem*.

6. *Sepisan* [sɔpisan]

a. Makna Leksikal

Leksikon *sepisan* berdasarkan tuturan memiliki makna ‘sekali’, yang dimaksudkan yaitu pernikahan yang dijalankan hanya sekali seumur hidup.

b. Makna Kultural

Leksikon *sepisan* menunjukkan adanya komitmen yang kuat oleh orang *samin* atau *sedulur sikep* yang sangat memegang teguh janji atau sumpah mereka, yaitu hanya menikah sekali untuk seumur hidup.

Nilai Budaya dalam Leksikon Tradisi Pernikahan

Nilai budaya yang terkandung di dalam leksikon tuturan tradisi pernikahan *sedulur sikep* dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) perilaku manusia terhadap alam, (3) hubungan manusia dengan manusia.

1. Hubungan manusia dengan Tuhan

Leksikon *sadat* terbentuk dari kata dasar *syahadat*, yang mana orang *samin* menggunakan kata *sadat* yang lebih mudah pengucapannya. Leksikon tersebut bermakna janji atau sumpah yang menunjukkan adanya nilai budaya berupa komitmen yang diucapkan berupa kalimat *sadat* atau sumpah pernikahan di hadapan Tuhan yang dipercayai serta para tokoh *samin* dan orang tua dari kedua belah pihak. Komitmen tersebut ditunjukkan dengan kesetiaan yang dimiliki oleh orang *samin* atau *sedulur sikep*. Bagi mereka, pernikahan terjadi hanya sekali seumur hidup.

2. Perilaku manusia terhadap alam

Leksikon *jawab* menunjukkan adanya nilai budaya berupa menjaga dan memanfaatkan alam dengan seimbang. Leksikon tersebut tidak hanya berlaku pada tradisi pernikahan saja, yang mana untuk meminta izin kepada orang tua, akan tetapi berlaku juga dengan keselarasan hidup orang *samin* atau *sedulur sikep* dengan alam atau lingkungan. Misalnya dalam pemanfaatan tumbuhan, ketika orang *samin* atau *sedulur sikep* ingin mengambil hasil dari tumbuhan tersebut

mereka harus *jawab* atau meminta izin dengan yang menumbuhkan tumbuhan tersebut.

3. Hubungan manusia dengan manusia

Leksikon *partikel* menunjukkan adanya nilai budaya berupa kelembutan. Kelembutan yang dimaksudkan yaitu baik dalam hal ucapan maupun perilaku. Hal tersebut ditunjukkan dengan pandangan hidup orang *samin*, yaitu *ora seneng digunggung, ora serek diolo. Wong urip iku kudu bener, rukun, eling marang sepadha-padha kanti laku sing ati-ati, eling waspada, sabar, semeleh, lan seneng ati.* (Tidak suka dipuja, tidak marah jika dicela. Orang hidup harus benar, rukun, memahami sesama. Perilakunya hati-hati, memahami diri, waspada, sabar, pasrah, dan ketenangan hati).

Leksikon *gunem sekecap* dan *tindak sepecak* menunjukkan adanya nilai budaya berupa etika berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku dalam bertindak dan berucap. Seperti pada prinsip bertika orang *samin* tidak berujar yang tidak sopan dan apabila berperilaku selalu dipikirkan terlebih dahulu, jangan sampai ucapan dan perilaku menyakiti hati orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tentang deskripsi dan penjelasan, makna kultural dan makna leksikal, serta nilai budaya dalam leksikon tuturan tradisi pernikahan komunitas *sedulur sikep* di Kabupaten Kudus dapat disimpulkan bahwa Pada tahap *ngendek* ditemukan leksikon seperti *jeneng, pengaran, dan sikep rabi*. Kemudian tahap *pasuwitan* atau *nyuwita* ditemukan leksikon seperti *tindak sepecak* dan *gunem sekecap*. Sedangkan tahap *paseksen* ditemukan leksikon seperti *kukuh, sadat, dan pondhokan*. Analisis makna dibedakan menjadi makna leksikal dan makna kultural. Analisis nilai budaya yang ditemukan dalam leksikon dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan, seperti leksikon *sikep rabi*. (2) perilaku manusia terhadap alam, seperti leksikon *jawab*. (3) hubungan manusia dengan manusia, seperti leksikon *artikel* dan *partikel*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah. 2015. "Eksistensi Nilai-nilai Kearifan Komunitas *Samin* di Kudus dan Pati". *Jurnal Humanika*, Vol. 21, No. 1: 63-74. <https://doi.org/10.14710/humanika.21.1.63-74> (Diakses pada tanggal 05 April 2018).
- Aminuddin. 2003. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Depok: Ghalia Indonesia.
- Crista, Janny. 2012. *Bahasa dan Kebudayaan Sociolinguistik*. (Online). <http://kedaiilmujani.blogspot.com>. (Diakses pada tanggal 17 Maret 2018).

- Darmojuwono, Setiawati. 2011. "Peran Unsur Etnopragmatis dalam Komunikasi Masyarakat Multikultural". Jurnal *Linguistik Indonesia*, No. 1: 19-34. <http://www.linguistik-indonesia.org/images/files/.pdf> (Diakses pada tanggal 17 Maret 2018).
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Rafika Aditama.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fitriandi. 2005. "Nilai Budaya dalam Puisi Rakyat Aceh". Jurnal *Kekelpot*: Balai Bahasa Banda Aceh.
- Foley, W. A. 2001. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers Inc.
- Hardiyanto. 2008. *Leksikologi: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Indrayadi. 2014. "Konsep Laki-laki dalam Leksikon Tuturan Palang Pintu Betawi di Kampung Setu Babakan DKI Jakarta (Kajian Antropolinguistik)". *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kamus Bahasa Jawa. (Online). Tersedia di <https://jv.wiktionary.org/wiki/>
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushidayati, Lina. 2015. "Pasuwitan: Perkawinan Sedulur Sikep". Jurnal *Kajian Kebudayaan*. Vol. 10, No. 2. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13293> (Diakses pada tanggal 27 Februari 2018).
- Pelly, Usman. 1994. *Teori-Teori Ilmu Sosial Budaya*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Prosser, M. 1978. *The Cultural Dialogue: An Introduction to Intercultural Communication*. Boston: Houghton-Mifflin.
- Rosyid, Moh. 2006. *Komunitas Samin Kudus*. Kudus: STAIN Kudus Press.
- _____. 2010. *Kodifikasi Ajaran Samin*. Yogyakarta: Penerbit Kepel Press.

- Saryono, Dj. 1997. "Representasi Nilai Budaya Jawa dalam Prosa Fiksi Indonesia". *Disertasi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- _____. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- _____. 2015. "Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan". *Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No. 1: 1-17. <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret> (Diakses pada tanggal 27 Februari 2018).
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soelaeman, Munandar. 2008. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik (Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik)*. Cetakan ke 2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sulasman, H. dan Gumilar, Setia. 2013. *Teori-teori Kebudayaan dari Teori hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suranto. 2010. *Komunikasi sosial budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Surbakti, Ernawati Br. 2014. "Nilai Budaya dalam Leksikon Erpangir Ku Lau Tradisi Suku Karo (Kajian Antropolinguistik)". *Jurnal Telangkai Bahasa Sastra*, No. 1: 95-107. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/50907> (Diakses pada tanggal 27 Februari 2018).
- Tarigan, H.G. 1985. *Pengajaran Kosa Kata*. Bandung: Angkasa.
- Yulianti, Noorlita. 2014. "Cermin Kearifan Lokal dalam Wacana Mideur: Studi Antropolinguistik di Kampung Nusa, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang". *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.